



Faktor-Faktor Kesulitan Dalam Pembelajaran Murid Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Kubang Sepat II

Pinkit Imeli Gustina¹, Sahrul Ramadan², Eneng Herti Oktaviani³ Dewi
Surani⁴

^{1, 2, 3, 4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa

Abstract

Received: 13 November 2024
Revised: 19 November 2024
Accepted: 26 November 2024

Faktor esensial yang bisa memberi dampak individu berkembang salah satunya ialah pendidikan di sekolah. Pendidikan di dapatkan melalui kegiatan belajar di sekolah secara berkelanjutan dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi. Dari jenjang SD, seseorang memperoleh pondasi yang dapat membantu seseorang untuk bekal pendidikan ke jenjang selanjutnya untuk mendapatkan pengetahuan dasar, serta mampu berkembang di dalam masyarakat dengan semestinya. Dalam proses pembelajaran, rata-rata siswa kelas rendah yang masih polos jika Guru yang menerapkan model pembelajaran yang memerlukan kesungguhan akan mengalami kendala seiring dengan pengalaman pendidikannya. Guru perlu memanipulasi kegiatan pembelajaran kreatif sebagai sebuah "permainan besar" agar siswa menarik untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yakni dengan kajian pustaka, observasi, wawancara, serta dokumen pelengkap lain seperti buku, artikel ilmiah. Metodologi ini diterapkan karena kami menganggap metode penelitian ini sesuai dengan tujuan untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi di sekolah kelas rendah serta mendapatkan penyelesaian permasalahan yang terjadi pada siswa sekolah dasar (SD) kelas 1. Dari penelitian ini peneliti mendapati permasalahan pada siswa dalam kelas seperti: 1) Tidak adanya motivasi belajar 2) Kesulitan dalam bergaul 3) Sulit mengingat yang sudah di pelajari. Permasalahan siswa: perkembangan di sekolah dasar kelas rendah

Keywords:

(*) Corresponding Author:

pinkitmeligustina1000@gmail.com

How to Cite: Gustina, P. I., Ramadan, S., Oktaviani, E. H., & Surani, D. (2024). Faktor-Faktor Kesulitan Dalam Pembelajaran Murid Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Kubang Sepat II. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14584998>

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia dalam diri berhubungan sejak lahir hingga akhir hayatnya. Perkembangan yaitu bertambah kecakapan individu ke arah lebih baik. Menurut Sabani (2019), "Ketika manusia baru lahir mereka belum mempunyai jati diri. Tahap pengembangan diri manusia secara bertahap seseorang manusia berkembang melalui interaksi dengan masyarakat lain. Pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut : 1). Tahap persiapan (*Preparatory Stage*) Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya 2). Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. 3). Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*) Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. 4) Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*) Pada tahap seseorang telah dianggap dewasa dilingkungannya" (Menurut Mead). "Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas". Teori Mind, Self, and Society (1972). Namun masing-masing Individu memiliki pendekatan untuk berkreasi dengan mengandalkan faktor-faktor yang

berdampak. Salah satu perhitungan penting yang mempengaruhi orang untuk berkreasi adalah pelatihan di sekolah.

SD adalah upaya bangsa untuk mencerdaskan kehidupan berbudi pekerti, bertaqwa, terampil, kreatif, cinta dan bangga terhadap bangsa negara, serta santun juga bisa menuntaskan masalah dilingkungannya. **Dalam UUD No.20 Tahun 2003** “pendidikan adalah proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang baik.” “setiap orang harus mendapatkan pendidikan sekolah melalui kegiatan pembelajaran di sekolah secara sistematis, teraut, serta berkelanjutan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan sekolah yang dilaksanakan secara terpadu dan sistematis diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap terwujudnya manusia yang akan menjadi petunjuk arah untuk mencapai tujuan pendidikan” (Ramli, dkk 2020). “Sekolah Dasar adalah sekolah jenjang pertama yang wajib siswa Indonesia jalani” (Kendi, dkk 20219). Mulai dari kelas rendah (Kelas 1 hingga Kelas 3) hingga kelas tinggi (Kelas 4, hingga kelas 6) Pengajaran di sekolah dasar membutuhkan waktu 6 tahun. Melalui pelatihan di sekolah dasar dapat membantu individu dalam memperoleh informasi penting sebagai sarana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mampu berkembang di mata masyarakat..

Peran guru dan orang tua sangat diperlukan Dalam upaya membentuk generasi yang kualitas, kolaborasi antara pekerjaan instruktur dan wali sangat penting. Upaya terkoordinasi yang hebat dengan instruktur di sekolah untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi siswa di sekolah. Tugas wali dalam mendukung sekolah siswa sekolah dasar. Selain itu, instruktur sesuai kebutuhan mungkin akan muncul untuk menjalin korespondensi yang baik dengan memeriksa perkembangan anak dengan orang tuanya serta mendidik dan membimbing anak-anak di lingkungan sekolah.

Diperlukan pengawasan ekstra dan perhatian dari semua pihak baik orang guru atas anak usia dini , khususnya umur 7 tahun SD. Bagi siswa kelas rendah sekolah dasar (SD), sekolah bukan sekedar tempat untuk mendapatkan keterampilan pengetahuan disekolah, namun berbagai interaksi dengan teman yang sebaya dan teman yang lebih tua darinya, menjadi tempat bermain di sekolah Dipercaya bahwa generasi muda akan mendapatkan hal-hal positif sehingga mereka dapat melakukan hal-hal yang mereka sukai dan tidak dapat mereka lakukan. ini sesuai dengan Putri & Hirjati (2021), “anak mulai memilih teman untuk bergaul, merasa senang terhadap sesuatu, senang bergerak, bahwasannya masa usia sekolah dasar tersebut merupakan masa bermain. Adapun pendapat Harvigust, anak sekolah dasar usia 7 tahun memiliki perkembangan sebagai berikut: 1) menyukai aktivitas fisik 2) belajar baca tulis dan berhitung 3) belajar bergaul 4) belajar tentang apa itu peran sosial gender di lingkungannya 5) menjadi pribadi yang mandiri, dsb. Perkembangan tersebut dapat tercipta jika dibantu, diawasi dan diarahkan oleh orang dewasa di lingkungan baik di rumah maupun di sekolah”.

Kurangnya pengawasan serta perhatian guru dan orang tua, anak akan mengerjakan sesuatu sesuai keinginannya tanpa tau benar atau salah. Hal ini dapat

mempengaruhi kejadian mereka dan menyebabkan masalah dalam rutinitas sehari-hari dan dalam pembelajaran di sekolah. Idealnya jika siswa diberi energi dan diatur dengan baik, mereka dapat berkreasi secara terarah sesuai dengan asumsi. Sama seperti studi yang dilaksanakan Satria (2021), “didapatkan bahwa adanya hubungan antara perhatian yang di berikan orang tua terhadap pembelajaran siswa”.

Pada studi ini, peneliti menganalisis masalah yang dialami siswa SD kelas rendah terutama kelas 1 SDN Kubang Sepat II. Pada studi ini, peneliti memperoleh permasalahan siswa, antaranya: tidak adanya motivasi belajar, Kesulitan dalam bergaul, Sulit mengingat apa yang telah di pelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Faktor-faktor kesulitan belajar dalam Kelas 1 SDN Kubang Sepat II dalam melaksanakan pembelajaran” metode ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian menerapkan metodologi kualitatif karena Melalui eksplorasi ini untuk menggambarkan keadaan yang terjadi di dalam kelas untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang terjadi pada siswa awal sekolah dasar, khususnya siswa kelas 1 SDN Kubang Sepat II.

Metode Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang mempunyai metodologi dasar subyektif dengan aliran induktif, yaitu siklus yang diawali dengan suatu peristiwa informatif dan kemudian diakhiri dapat diambil dari interaksi atau peristiwa tersebut.

Pemeriksaan ini menggunakan strategi pengumpulan informasi, yaitu persepsi spesifik, audit tulisan penting, dan arsip integral lainnya, misalnya buku, artikel logis yang berkaitan dengan judul yang dipertimbangkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Sekolah Dasar

Pembinaan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mewujudkan suatu negara yang ikhlas, cerdas, dan menghargai serta membahagiakan tanah air dan negaranya, berimajinasi, berpribadi unggul, berbakat dan bermartabat serta mampu mengatasi persoalan-persoalan yang ada pada keadaan saat ini. Sejalan dengan UU **No.20 Tahun 2003** “pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar, agar peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki pengendalian diri, kecerdasan, pengendalian diri, kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, dan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Pendidikan anak berusia 7 sampai 13 tahun adalah pendidikan sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus mampu meningkatkan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.

Karakter Siswa SD Usia Awal

Remaja mempunyai sifat-sifat yang istimewa karena perkembangan dan kemajuannya sangat pesat dan sangat penting bagi kehidupannya selanjutnya. Secara mental, anak-anak muda memiliki kualitas yang unik dan unik jika dibandingkan dengan anak-anak muda yang lebih berpengalaman dari mereka seperti (Dadan Suryana: 2013) “1) Anak bersifat *egsentris* 2) Anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) 3) Anak bersifat unik 4) Anak kaya imajinasi dan fantasi 5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek. Penting untuk mengetahui karakteristik

siswa bagi pendidik”. Sejalan dengan hal ini, instruktur dapat menerapkan strategi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas siswa. Teknik pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian siswa dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai harapan guru.

Ada beberapa sifat dan kemampuan siswa sekolah dasar (7-9 tahun) yang perlu diciptakan seperti (Riri, Neviyarni, & Irdamurni, 2021); “1) *Social skills*, perlu dikembangkan hubungan sosial siswa untuk saling membantu. Pada fase ini siswa menunjukkan sikap mandiri, keakuannya, bersahabat, dan berkompetisi; 2) *play skill*, siswa senang bergerak seperti bermain, melompat, berlari, dsb. Pada fase ini siswa sangat ekspresif”.

Permasalahan di kelas 1 SD

Setiap anak berkembang dan tumbuh dengan jangka waktu yang berbeda dan cara yang berbeda-beda. Arahan yang dapat akan memberi pengaruh terhadap perkembangannya, pengarahan kepada anak yang kurang tepat dapat berdampak pada perkembangan anak sehingga muncul beberapa masalah –masalah.

Kami sudah melaksanakan penelitian siswa kelas 1 SD di sekolah yang berlokasi di Cilegon mengenai masalah yang terjadi dikelas, yakni SDN Kubang Sepat II. Terdapat faktor-faktor permasalahan siswa kelas 1 dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Kesulitan bergaul

Pada fase perkembangan manusia, anak SD merupakan masa-masa untuk senang berteman. Namun, peneliti menemukan bahwa siswa kesulitan berteman dan berkomunikasi baik dengan guru maupun teman sebayanya. Penyebabnya anak menjadi pemalu, kurang percaya diri yang sehingga sulit bergaul dengan teman-temannya di kelas. Anak dengan kondisi seperti ini cenderung pendiam di antara teman-temannya dan diam saat tidak mengerti. Sehingga berdampak pada pembelajarannya. Solusi orangtua untuk menghadapi masalah ini dengan membantunya berbicara dengan teman sebaya dan mengembangkan kecerdasan sosial dengan sering mendorongnya ikut kegiatan berkelompok dengan begitu, siswa akan memiliki rasa ingin tahu untuk bersosialisasi, dan banyak pengalaman berharga sesuai dengan Locke dalam Ahmat, dkk (2019) “pertumbuhan anak ditentukan dengan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dilingkungan sekitar.”

2. Tidak ada motivasi belajar

Inspirasi adalah penyesuaian diri seseorang yang mengarah pada tanggapan dan kemudian dipersiapkan untuk mencapai suatu tujuan. Inspirasi memainkan peran penting dalam diri anak-anak dalam memberi mereka kegembiraan untuk mencapai tujuan mereka. Pendidik dan wali harus mampu mendidik siswanya agar anak memahami pentingnya tujuan pembelajaran. Dipercaya bahwa anak-anak sebenarnya ingin menciptakan inspirasi dalam dirinya untuk mencapai harapannya.

Peneliti menemukan permasalahan anak kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Kubang Sepat II yang disebabkan tidak adanya motivasi belajar seperti: 1) tidak adanya motivasi saat dijelaskan, ini jadi masalah karena pendidik ialah sosok yang mempunyai peranan esensial pada proses pembelajaran di sekolah. Anak tidak memahami pelajaran di sekolah akan semakin tertinggal jika masalah ini tidak di atasi. 2) Malas belajar, sejalan dengan penelitian (Muhammad Warif: 2019) bahwa “anak malas belajar disebabkan karena kurangnya motivasi dalam diri anak, minat dan bakat pada mata pelajaran tertentu dan suasana hati yang buruk. 3) Tidak

mengerjakan tugas yang diberikan, masalah ini sering terjadi pada beberapa anak di kelas, peneliti mengamati biasanya anak merasa tidak perlu mengerjakan tugas karena tidak tau manfaatnya dan semangat yang kurang, anak beralasan capek sehingga tidak mau mengerjakan tugas”.

“Orang tua sebagai orang terdekat dengan anak dan sebagai pemberi contoh kepada anak maka harus mampu memberikan dorongan atau contoh pada anak. Dorongan orang tua terhadap anak dapat berupa pujian kata-kata bahkan hukuman” (Nugraheni, 20219). “Hal yang bisa dilakukan orang tua adalah lebih memerhatikan kebutuhan anak sebagai seorang pelajar. Guru sebagai orang tua di sekolah harus mampu memberikan contoh baik untuk membentuk kedisiplinan anak. Hal ini karena motivasi belajar siswa yang rendah disebabkan oleh kedisiplinan belajar yang rendah, tidak terlibatnya siswa dalam pembelajaran kelas, dan kurangnya apresiasi terhadap pekerjaan siswa” (Sasmita,dkk, 2020).

3. Sulit membaca

“Pembelajaran di sekolah dasar nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan belajar membaca yang di alami oleh siswa, khususnya untuk permasalahan kesulitan membaca pada siswa sering kali kurang dapat perhatian dari guru. Membaca merupakan suatu proses yang tidak hanya mengucapkan tulisan saja, akan tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif” (Rika & Lestari, 2020).

Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri dari dua bagian, yaitu membaca awal dan membaca lebih lanjut. Pembacaan awal dimulai pada kelas 1 dan 2, pembacaan tingkat tinggi dimulai dari kelas 3 dan seterusnya. Kemampuan membaca di awal akan sangat mempengaruhi kemampuan berikutnya, membaca dengan teliti sangat memerlukan pertimbangan pendidik. Jika institusinya tidak kokoh maka pada tahap membaca awal siswa akan mengalami kesulitan dalam memiliki kemampuan pemahaman yang memadai.

Hal ini seharusnya terlihat ketika latihan pendidikan dan pembelajaran sedang berlangsung, hampir separuh siswa kelas 1 belum mahir membaca. Faktor yang menghambat siswa dalam membaca adalah siswa lesu dalam berpikir, siswa mengalami kesulitan konsentrasi saat mengerjakan soal, dan masih banyak siswa yang belum pernah mengikuti pendidikan taman kanak-kanak, serta kurangnya perhatian orang tua dalam membantu anak membaca. Pengaturan yang diberikan oleh pendidik untuk mengatasi tantangan membaca di Sekolah Dasar Negeri Kubang Sepat 2 adalah mewajibkan anak untuk membaca Memahami buku dan mengurangi membaca setelah latihan pendidikan dan pembelajaran dilakukan untuk siswa yang tidak bisa membaca, serta tugas orang tua di rumah melatih anak untuk belajar cara membaca di rumah.

4. Kesulitan dalam belajar berhitung

Salah satu upaya untuk melatih kemampuan mendominasi informasi mendasar adalah dengan melatih kemampuan berhitung. Dengan asumsi siswa dibiarkan, kesulitan dalam mempelajari cara berhitung akan berdampak buruk bagi siswa. Namun sebagai seorang guru, Anda harus bisa menjawab dengan bijak, karena latihan belajar untuk setiap orang tidak selalu berjalan dengan baik 100%. Pendidik memerlukan ketelitian yang luar biasa dalam mengarahkan pembelajaran agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang terus-menerus sehingga kesalahan langkah tersebut dapat menimbulkan kesalahan dalam penggunaan ide-ide lain.

Mengingat konsekuensi dari para ilmuwan, siswa lemah dalam kemampuan berhitung yang mendasarinya, terutama dalam kegiatan ekspansi, augmentasi, dan pembagian yang menghitung angka. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang disebabkan oleh lemahnya kemampuan berhitung siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberdayaan kemampuan berhitung siswa dalam pengalaman pendidikan antara lain: siswa mencoba mengabaikan pendidik selama pengalaman pendidikan, banyak siswa yang bercanda dan mengobrol dengan temannya alih-alih fokus pada guru dan menyelesaikan tugas, pengetahuan siswa merupakan elemen yang menyebabkan tantangan belajar, dan mengingat kecenderungan belajar siswa, khususnya siswa belajar lebih efektif jika diberi pemahaman oleh pendidik, dan siswa belajar lebih efektif dengan berlatih dan berkonsentrasi pada buku pelajaran mereka sendiri.

Solusi yang di berikan guru dalam pembelajaran matematika di kelas 1 perlu dibuat media pembelajaran, dan metode pengajaran yang lebih menarik siswa. Hal ini merupakan dampak langsung dari tingkat kemajuan siswa SD, khususnya kelas 1, yang sebenarnya membutuhkan benda-benda asli untuk memahami pembelajaran. Sesuai dengan penelitian (Mukminah, Hirlan, Sriyani: 2021) “Alat bantu media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan di mengerti siswa.”

5. Mengganggu teman

Keadaan siswa yang saling membantu, tolong menolong dan saling menghargai merupakan harapan semua pendidik dan wali. Namun keadaan sebaliknya adalah para ilmuwan menemukan bahwa ketika siswa sedang belajar di sekolah, keadaan dimana siswa duduk dengan tenang dan konsentrasi saat belajar baru saja selesai menjelang dimulainya pembelajaran dan beberapa siswa, siswa yang lain sedang bermain, berjalan-jalan sambil bermain. pada saat yang sama pembelajaran terjadi di kelas. Tak jarang, siswa yang membuat kesal teman-temannya membuat teman-temannya yang sedang ujian kesal dan jengkel, akibatnya menangis dan bahkan menimbulkan pertengkaran. Atas dasar hasil penelitian, gangguan tersebut di antaranya: menjatuhkan alat tulis milik temannya, berisik, tersenggol, mengobrol, dan mencoret-coret buku dsb. dalam penelitian (Ramadhanti, Taufik: 2022) dalam penelitiannya “didapatkan bahwa kondisi dimana siswa mengganggu temannya saat berlangsungnya pembelajaran itu merupakan hal masih sering terjadi, beliau menambahkan bahwa sikap tersebut merupakan perilaku tidak disiplin.” Mengatasi perilaku ini dengan cara: 1). Merancang metode mengajar yang bervariasi, Dengan berbagai metode mengajar, siswa yang curang dan memanfaatkan kesempatan untuk merepotkan selama latihan pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan atributnya, siswa akan terlibat dan bersemangat dalam belajar. 2) Menjadikan pemahaman kelas yang dipahami dan dipegang teguh oleh siswa. Mengelola siswa yang membuat marah temannya saat berpikir dapat dilakukan dengan melakukan kesepakatan administratif yang jelas dengan siswa di kelas. Dengan asumsi kesepakatan telah dibuat, pendidik harus dapat diandalkan dan menunjukkan kepada siswa bahwa pemahaman tersebut harus dipatuhi oleh semua siswa dan instruktur. Biasanya pengaturan dibuat menjelang dimulainya pembelajaran. Mempersilahkan siswa untuk mengkaji pengaturan-pengaturan yang harus dilakukan agar kelas berjalan sesuai rencana, apa yang akan mereka dapatkan jika mereka mengabaikan pemahaman yang telah

dibuat oleh semua orang di kelas. Melibatkan siswa dalam menyusun pengaturan atau peraturan akan membuat siswa lebih berhati-hati. 3) Memberikan disiplin positif. Disiplin positif adalah disiplin yang benar-benar membuat anak memahami kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi. 4) Bicaralah dengan wali. Untuk kasus-kasus tertentu, instruktur harus berbicara dengan orang-orang siswa. Koordinasi dengan orang tua siswa akan memudahkan guru dan wali untuk lebih memahami siswa sehingga dapat bekerja sama untuk membantu mendukung dan menginspirasi siswa.

PENUTUP

Atas dasar perolehan bahasan, bisa diambil simpulan kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Kubang Sepat 2 masih banyak memiliki permasalahan pada siswan. Permasalahan antaranya 1) Kesulitan bergaul 2) Tak ada motivasi belajar 3) Sulit membaca 4) kesulitan dalam berhitung 5) Mengganggu teman. Permasalah tersebut harus teratasi sesegera mungkin, karena dapat mengganggu pada proses pembelajaran siswa. Pendidik dan wali harus mengetahui kepribadian setiap anak sehingga dapat menentukan pengaturan dan pendekatan dalam mengasuh anak sesuai dengan kepribadiannya. Oleh karena itu, diyakini bahwa peningkatan siswa akan besar dan sesuai asumsi sehingga pengalaman pendidikan akan berhasil dan sesuai keinginan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurcholis, R. A., & Istiningsih, G. (2021). Problematika dan Solusi Program Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Butuh. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 189-195.
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 183-193.
- Astuti, D. P., Muslim, A., & Bramasta, D. (2020). Analisis Persiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Di Kelas Iv Sd Negeri Jambu 01. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 185-192.
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Kenakalan siswa di sekolah dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 6(1), 14-23.
- Windrawati, W., Solehun, S., & Gafur, H. (2020). Analisis faktor penghambat belajar membaca permulaan pada siswa kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 10-16.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388-5396.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *Speed Journal: Journal of Special Education*, 3(1), 39-50.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.

- Yani, A. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4(2), 113-126.
- Wardhana, K. E. (2022). Pengaruh Kematangan Anak Usia Dini Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 56-66.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291-304.
- Khasanah, U. A., Livana, P. H., & Indrayati, N. (2019). Hubungan Perkembangan Psikososial dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 157-162.
- Handayani, F., Maharani, R. A., Desyandri, D., & Irdamurni, I. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11362-11369.
- Ahmad, F., & Mustika, D. (2021). Problematika guru dalam menerapkan media pada pembelajaran kelas rendah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2008-2014.
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan buku cerita bergambar digital untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1968-1977.